



Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Bagi Masyarakat

Sri Widayati¹, Lili Marliyah²
^{1,2} Universitas Ivet

* sriwidayati187@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2411>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : November 2022

Direvisi : Desember 2022

Disetujui : Januari 2023

Keywords:

*Socialization; Utilization of
Family Medicinal Plants; Society*

Abstrak

Tanaman obat tradisional sering disebut dengan tanaman obat keluarga (TOGA) yang biasanya ditanam oleh keluarga seperti di kebun, di halaman rumah dengan berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat dan digunakan sebagai kebutuhan pengobatan keluarga. Tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama, seperti batuk, demam, sakit perut, kanker, rematik, gatal, jenis tanaman yang sering ditanam di kebun dan halaman adalah temulawak, kunyit, kencur, sirih sambiloto, jahe, sere, laos, kembang sepatu, dan sebagainya. Tumbuhan obat tradisional juga tidak hanya sengaja ditanam masyarakat namun juga sering kali hanya tumbuh liar disekitar rumah atau jalan-jalan. Olahan digunakan masyarakat dalam mengonsumsi tumbuhan adalah jamu. Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan motivasi masyarakat setempat agar mau mengembangkan usaha menanam tanaman obat keluarga sebagai upaya menambah pendapatan keluarga dan upaya membantu ibu-ibu membuat kreasi yang unik, membantu memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan cara pemasaran tanaman keluarga yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

Abstract

Traditional medicinal plants are often referred to as family medicinal plants (TOGA) which are usually grown by the family such as in the garden, in the yard with various types of plants that are efficacious and are used for family medical needs. This plant is usually used as a treatment for first aid, such as cough, fever, stomach ache, cancer, rheumatism, itching, shoes, and so on. Traditional medicinal plants are also not only deliberately planted by the community but also often only grow wild around the house or on the streets. The preparations used by the community in consuming plants are herbal medicine. This Community Service aims to motivate the local community to want to develop a family medicinal plant growing business as an effort to increase family income and an effort to help mothers make unique creations, to help provide the necessary information related to how to market family plants that are very beneficial to the community, this community service activity was carried

out in Pati Kidul Village, Pati District, Pati Regency. Traditional medicinal plants are often referred to as family medicinal plants (TOGA) which are usually grown by the family such as in the garden, in the yard with various types of plants that are efficacious and are used for family medical needs. This plant is usually used as a treatment for first aid, such as cough, fever, stomach ache, cancer, rheumatism, itching, shoes, and so on. Traditional medicinal plants are also not only deliberately planted by the community but also often only grow wild around the house or on the streets. The preparations used by the community in consuming plants are herbal medicine. This Community Service aims to motivate the local community to want to develop a family medicinal plant growing business as an effort to increase family income and an effort to help mothers make unique creations, to help provide the necessary information related to how to market family plants that are very beneficial to the community, this community service activity was carried out in Pati Kidul Village, Pati District, Pati Regency.

✉Alamat Korespondensi:
E-mail: sriwidayati187@gmail.com

p-ISSN : 2715-5757
e-ISSN : 2798-4435

PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga sudah banyak dikenal sejak pada zaman dahulu, terutama pada zaman kerajaan. Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, farmakologi dan ilmu kedokteran secara laboratorium, masyarakat banyak beralih ke obat-obatan kimia yang telah teruji khasiatnya secara laboratorium. Seiring dengan berjalannya waktu dengan adanya perkembangan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia yang terkandung dalam obat-obatan masyarakat terdorong kembali menggunakan obat-obatan tradisional, dengan perkembangan teknologi, semakin banyak tanaman yang telah dibuktikan khasiatnya secara laboratorium dan dijamin aman untuk dikonsumsi serta menyembuhkan penyakit tanpa menimbulkan efek samping.

Primary Health Care (PHC) merupakan suatu strategi yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai kesehatan semua masyarakat. Salah satu unsur penting dalam Primary Health Care (PHC) adalah penerapan teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam menunjang kesehatan berdasarkan Primary Health Care (PHC) adalah bentuk upaya pengobatan tradisional (Badan Pusat Statistik 2008).

Peningkatan penyelenggaraan Pembangunan sistem kesehatan nasional yang merupakan penjabaran pola pembangunan nasional dan sebagai petunjuk pelaksanaan pembangunan dibidang kesehatan telah ditetapkan dalam keputusan Menteri Kesehatan RI No 13/Menkes/SK/II/2004. Meningkatnya kesadaran masyarakat dan pola pikir, gaya hidup masyarakat diperlukan penyuluhan pemerintah melalui kementerian kesehatan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) secara terus menerus mensosialisasikan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta memotivasi masyarakat agar menanam tanaman obat-obatan. Tiga tahap keberhasilan sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh Tim Penggerak PKK yakni persiapan, pelaksanaan serta evaluasi dan monitoring (Susanto 2017).

Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) hal ini dikarenakan masyarakat merasa pengobatan tersebut berasal bahan alami yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan (Nursiyah 2013). Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dapat kita manfaatkan sebagai bagian dari usaha kesehatan mandiri pada masyarakat,

salah satunya di Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Pengabdian masyarakat menggunakan model partisipatif yang melibatkan komponen masyarakat, seperti tokoh masyarakat, Posyandu, Ketua RT, PKK, Dasawisma, Kader – kader jumatik, dan kader – kader lingkungan.

Model partisipatif dapat dimulai dari komponen masyarakat berbagi atau mengumpulkan informasi dan penyebaran dari kegiatan tentang program yang akan direncanakan. Dalam hal ini kegiatan lebih bersifat satu arah. Pada partisipasi yang lebih dalam lagi terdapat kolaborasi yang merupakan pembuatan keputusan bersama dengan melibatkan pihak berkompeten dibidangnya, dengan bertambahnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan tujuan masyarakat mandiri yang dapat menanggulangi sendiri permasalahan yang ada pada masyarakat itu sendiri dengan meningkatkan kemandirian keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan, maka masyarakat akan lebih berperan dalam peningkatan derajat kesehatannya.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati dirumuskan permasalahannya :1)Bagaimana memotivasi masyarakat untuk menanam Tanaman obat keluarga, 2).Bagaimana memanfaatkan tanaman obat keluarga.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dipusatkan di Balai Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati Kidul Kabupaten Pati, dengan sasaran utamanya antara lain: Pengurus PKK, anggota PKK tingkat Kelurahan, RT, RW, pengurus dan anggota Karang Taruna, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat umum lainnya. Kegiatan ini diharapkan memberikan motivasi masyarakat setempat agar mau mengembangkan usaha menanam obat keluarga sebagai upaya menambah pendapatan keluarga dan upaya membantu ibu-ibu membuat kreasi yang unik, membantu memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan cara-cara pemasaran tanaman obat keluarga yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kelompok ibu-ibu PKK Kelurahan Pati Kidul yang hadir ada 20 orang. penyuluhan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat dari Universitas

Ivet Semarang yang di pusatkan di Balai Desa Kelurahan Pati Kidul Kecamatan Pati, mereka menyambut dengan sangat baik dan senang dan memberikan respon yang cukup tinggi tentang manfaat sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat bagi masyarakat, dan sebagai bukti pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat banyak timbul berbagai pertanyaan yang muncul dari Klompok ibu-ibu PKK tentang bagaimana strategi yang baik bagaimana cara menanam tanaman obat agar tumbuh subur dan hasilnya memuaskan, misalnya menanam jahe, kencur, temu lawak, kumis kucing, Daun Sere, Daun Sirih, keladi tikus, Daun Kelor, Daun Alpukat, dan Daun Sirsat. Dari pengetahuan yang disampaikan tim Pengabdian meliputi materi tentang :

1. Pemanfaatan tanaman obat
2. Praktek mengolahtanaman obat keluarga
3. Praktek cara menanam tanaman obat keluarga
4. Ketrampilan memasarkan di era Digital
5. Menumbuhkan kesadaran masyarakat Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati akan manfaat tanaman obat keluarga
6. Memacu kreativitas warga masyarakat Kelurahan Pati Kidul, Kec Pati Kabupaten Pati untuk melakukan kegiatan yang memiliki motif ekonomi yang sudah ada dan tentunya harus diseimbangkan dengan kegiatan sosial yang mempunyai tujuan yang tidak kalah penting dengan kegiatan yang bermotif non ekonomi, karena tanaman obat ini setelah diolah tidak hanya dipakai sendiri, tapi juga harus bisa dijual, sehingga akan meningkatkan pendapatan keluarga.



Gambar 1 . Ibu Sri Widayati sedang menyampaikan materi



Gambar 2. Peserta Pengabdian Masyarakat

Tanaman obat tradisional seing disebut dengan tanaman obat keluarga (TOGA) yang biasanya ditanam oleh keluarga seperti di kebun atau di halaman rumah dengan berbagai jenis tanaman yang berkhasiat dan digunakan senagai kebutuhan pengobatan keluarga, tumbuh-tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama, seperti batuk, diare, demam. Jenis tanaman yang sering ditanam yang sering ditanam di kebun dan halaman biasanya seperti temulawak, kunyit, sirih, kembang sepatu, sambiloto, dan sebagainya. Tumbuhan obat tradisional juga tidak

hanya sengaja ditanam masyarakat namun sering kali hanya tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan, Sedangkan olahan yang digunakan oleh masyarakat dalam mengonsumsi tumbuhan adalah jamu (Nursiyah, 2013)

Tanaman obat keluarga sangat berbeda dengan kimia yang khususnya untuk mengobati satu jenis penyakit tertentu, tanaman obat mempunyai khasiat yang beragam, misalnya jeruk nipis digunakan untuk pengobatan demam, batuk pilek ,radang tenggorokan , kurang darah, menghentikan kebiasaan merokok, bau ketiak yang tidak sedap dan juga mampu melancarkan air seni. Setiap jenis tanaman obat keluarga memiliki ciri fisik tanaman, cara penanaman, kasiat tanaman dan cara meramu tanaman menjadi obat.

Tanaman obat tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun penyembuhan penyakit, pengertian berkhasiat obat adalah yang mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Rahmawati,2002).

Obat adalah benda atau zat yang dapat digunakan untuk melawan atau mengobati penyakit, membebaskan gejala dan mengubah proses kimia dalam tubuh. Obat merupakan suatu bahan atau paduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rochaniah pada manusia dan atau hewan dan atau untuk memperindah badan atau bagian badan manusia (Basri, 2002).

Tanaman obat atau biofarma diartikan sebagai jenis jenis tanaman yang sebagian atau keseluruhan bagian tanaman dapat digunakan sebagai obat , bahan ramuan obat-obatan Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas, dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya alkaloid yang tinggi kandungan senyawa tanin menjadi tumbuhan yang mengandung banyak air dan serat (Utami, 2010).

Pelayanan kesehatan tradisional sendiri dapat digunakan masyarakat dalam mengatasi gangguan kesehatan secara mandiri (Self-Care) baik untuk pribadi maupun untuk keluarga melalui “*Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga(TOGA)*”. Pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui perannya

oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Eorld Health Organization (WHO) Merekomendasikan penggunaan obat tradisional obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit terutama yang kronis, penyakit degeneratif dan kanker (Agustina, 2016).

Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan sangat membantu menjaga kelestarian berbagai hayati dan usaha domestikasi tanaman obat (Kandari et al, 2012). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan dapat dilihat melalui apotik hidup, apotik hidup merupakan istilah penggunaan lahan yang ditanami tumbuhan yang berkhasiat untuk obat secara tradisional (Syarif et al, 2012).

Pada tingkat rumah tangga pelayanan kesehatan oleh individu dan keluarga memegang peran utama, pengetahuan tentang obat tradisional dan pemanfaatan tanaman obat merupakan unsur penting dalam meningkatkan kemampuan individu juga keluarga untuk memperoleh hidup sehat dan bahagia. Di tingkat masyarakat peran pengobatan tradisional termasuk peracik obat tradisional juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam pemerataan pelayanan kesehatan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitannya dengan upaya pelestarian pemanfaatan sumber alam hayati, khususnya tumbuhan obat, penggunaan obat tradisional secara empirik dan ramuan tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai obat, namun juga digunakan sebagai pemeliharaan atau perawatan kesehatan (Stefanus, 2011)

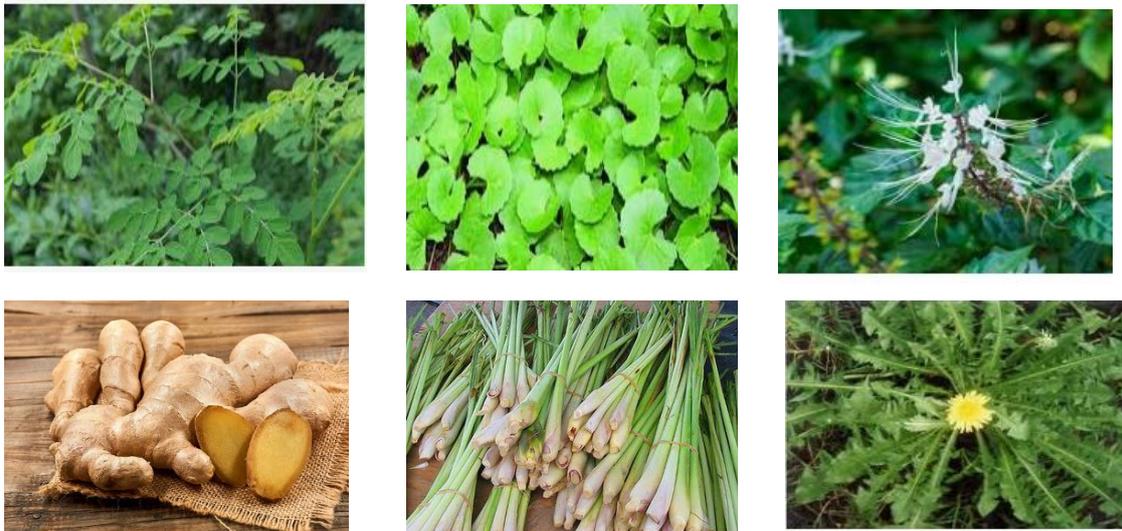
Pemerintah telah melaksanakan kebijaksanaan kesehatan yaitu Primary Health Care (PHC) Sebagai suatu strategi untuk menciptakan kesehatan semua pada tahun 2000, salah satu unsur penting antara lain penerapan teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat dalam penerapan teknologi tepat guna yang potensial dalam menunjang pembangunan kesehatan, hal ini disebabkan karena pengobatan tradisional ada sejak dulu dimanfaatkan oleh masyarakat serta bahan-bahannya banyak terdapat di seluruh pelosok wilayah Nusantara. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya.

Pemerintah berupaya secara maksimal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan, penerapan praktis dapat dilakukan dengan cara membudidayakan tanaman obat (TOGA) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengobati anggota keluarga secara mandiri dengan sasaran tepat guna serta terjangkau dari segi pendanaan karena murah meriah dan bermanfaat. Bagi sebagian masyarakat mengonsumsi tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan penyakit yang dianggap lebih aman bagi tubuh karena tidak menimbulkan efek ketergantungan. Isu global “Back to Nature” semakin meningkatnya tanaman obat tradisional, di tingkat nasional maupun global. Sejarah pengobatan sudah dikenal sejak lama sebagai warisan budaya leluhur dan tetap diteruskan sehingga menjadi potensi dan modal dasar untuk mengembangkan obat-obatan tradisional yang berasal dari tanaman. Data dari WHO menunjukkan sekitar kurang lebih 80% penduduk dunia menggunakan obat yang berasal tradisional dari tanaman, bahkan banyak obat-obatan modern yang menggunakan tanaman obat sebagai bahan baku pembuatan obat (Kintoko, 2006).

Dalam kebijakan Kementerian Kesehatan RI pembinaan dan pengawasan kesehatan tradisional dilakukan melalui 3 pilar, Pilar pertama adalah regulasi terhadap pelayanan pelayanan kesehatan telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No 36 tahun 2009 yang telah disebutkan diatas, SKN Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pengobatan tradisional merupakan bagian sub sistem Upaya Kesehatan Kepmenkes RI Nomor 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang Saintifikasi jamu berbasis pelayanan.



Gambar 3. Foto bersama Peserta Pengabdian



Gambar 4. Macam-macam tanaman obat keluarga (toga)

Pilar kedua adalah pembinaan kemitraan dengan dengan berbagai lintas sektor terkait dan organisasi (Assosiasi) pengobatan tradisional terhadap pengawasan terhadap tenaga pengobatan tradisional (Sentra P3 T) untuk menepis metode pelayanan kesehatan tradisional di masyarakat dan melakukan pembuktian melalui pengkajian, penelitian uji klinik, baik terhadap cara maupun terhadap manfaat dan keamanannya, pada saat ini sudah 11 sentra tersebut di 11 Propinsi yaitu Sumatra Utara, Jawa Barat, DKI, Jawa Tengah, DIY, Bali, Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Serta adanya Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat, (BKTM) di Makasar dan lokal kesehatan tradisional masyarakat (LKTM) di Palembang.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan materi tentang Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman obat keluarga (TOGA) dapat disimpulkan bahwa : (1). Memberdayakan potensi yang dimiliki bagi warga masyarakat, (2) Mengembangkan ketrampilan warga khususnya tentang Pemanfaatan tanaman obat keluarga berguna untuk kesehatan, (3) Dapat menambah penghasilan keluarga, (4) Membentuk organisasi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga, (5) Dapat membantu mengembangkan wawasan warga masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang selama ini belum digali. Saran yang direkomendasikan adalah pihak Kelurahan bekerja sama dari pihak luar, untuk memberikan pelatihan terhadap potensi yang warga masyarakat sehingga dapat

memiliki pekerjaan dengan menggarap potensi wilayah yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga Kelurahan Pati Kidul Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Aswar. 1992, Antropologi Kesehatan Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Florentina, et all, 2006, Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Lokal Suku Muna di Kecamatan Wurukumba Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara . Jurnal Biodiversitas Vol 7 No 4 Oktober 2006, Bogor.
- Fitri Yunita Maranai, 2011, Menganalisis Mantra Suku Tolaki Tanggawuku (Ketahanan Tubuh) Interpretasi Semiotik Riffatere, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Haluoleo Kendari.
- Green Lawrence, 1980, Health Education Planning a Diagnostik, The John Hopkins University, My Field Publishing California.
- Hafid, Yunus dkk, 1992/1993, Pengobatan Tradisional Di Daerah Sulawesi
- Kertosapetro. 1992. Teknologi Penanganan Pasca Panen, Jakarta, Rieneka Cipta.
- Moeleong, L. J , 2001, Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Notoatmodjo, 2007, Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Siswanto, 1997, Sayuran Dataran Tinggi, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriono, 1997. Kedelai dan Cara Bercocok Tanam Bogor Pusat Penelitian Pangan.
- Thomas, A.N.S, 1989, Tanaman Obat Tradisional , Penerbit : Kanisius Yogyakarta.